

ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR EKONOMI DAN PERUBAHAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA 2002 – 2019

Arif Zulkarnain, Harlen dan Yusni Maulida

Pascasarjana Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: arifzulkarnain1903@gmail.com

ABSTRACT

Economic transformation is an important precondition for bringing Indonesia into the group of high-income countries by 2045. The process of transforming the economic structure is actually shown not only in the decreasing proportion of the primary sector which is replaced by the secondary and tertiary sectors in the formation of GDP or GRDP but also focuses on the use of production factors, one of which is labor. This study aims to analyze the process of transforming the economic structure and changes in the proportion of workers in Indonesia and also to see the effect of economic growth and per capita income on the transformation of the economic structure and changes in the proportion of workers in Indonesia. The analysis technique used is the path analysis model which is used to analyze the direct and indirect effects of the independent variable and the dependent variable. Based on the results of the research conducted, economic growth and per capita income have a negative and significant effect, both directly on the proportion of labor and indirectly through the transformation of the economic structure. This shows that the existence of economic growth and an increase in per capita income affects or is followed by a decrease in the dominance of the primary sector (agriculture) and an increase in the dominance of the non-primary sector, namely the industrial and service sectors, both in the transformation of the economic structure and in changes in the proportion of labor.

Keywords: *Economic Growth, Per Capita Income, Transformation Of Economic Structure, Changes In The Proportion Of Labor*

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penduduk dan pembangunan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pembangunan tidak bisa terjadi tanpa penduduk, begitu juga penduduk tidak akan sejahtera tanpa adanya pembangunan. Disatu sisi penduduk adalah pemicu pembangunan, tetapi disisi lain penduduk menjadi penghambat pembangunan. Penduduk yang memicu pembangunan adalah penduduk yang produktif sekaligus konsumtif, sebaliknya penduduk yang menghambat pembangunan adalah penduduk yang lebih konsumtif dibandingkan produktif, demikian juga bila kuantitas penduduk tidak terkendali (Jayanti, 2017: 137).

Pada kenyataannya tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pertumbuhan penduduk tidak seimbang. Adanya sebagian penduduk yang merupakan angkatan kerja cenderung mengalami kesulitan untuk masuk ke pasar kerja dikarenakan penyediaan lapangan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk. Akibat ketidakmampuan penyediaan lapangan kerja tersebut, menjadi timbulnya permasalahan yaitu pengangguran.

Kesempatan kerja bagi setiap warganegara Indonesia merupakan hak yang dijamin oleh UUD 45 pasal 27 ayat 2. Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Kesempatan kerja juga merupakan salah satu

kebutuhan pokok manusia (human basic need) tidak ada bedanya dengan sandang, pangan dan papan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi harus mempercepat pula pertumbuhan lapangan pekerjaan, karena kesempatan kerja bukan saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberikan isi kepada asas kemanusiaan.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja secara lebih besar. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat membuka kesempatan kerja untuk dapat menyerap tambahan angkatan kerja (Feriyanto, 2014: 13). Pertumbuhan ekonomi sangat berperan dalam mendukung berkembangnya suatu usaha. Pertumbuhan ekonomi yang terus berlanjut akan dapat mendorong peluang usaha terbuka lebar, output yang dihasilkan naik, penyerapan tenaga kerja dapat optimal. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka berarti terjadi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah sehingga secara teori peningkatan ini menandakan adanya ekspansi dalam kegiatan produksi yang kemudian meningkatkan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi.

Proses pembangunan ekonomi akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi baik dari sisi permintaan agregat (Agregat Demand) maupun dari sisi penawaran agregat (Agregat Supply). Dari sisi permintaan agregat, perubahan pada struktur ekonomi disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan pada selera yang akan terefleksi pada perubahan pola konsumsinya. Sedangkan pada sisi penawaran agregat, faktor-faktor pendorong utamanya adalah terjadinya perubahan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, serta perubahan materiil-materiil baru untuk produksi (Putra, 2018: 59).

Tabel 1
Struktur Perekonomian Indonesia Tahun 2002 - 2019

(persentase)

Sektor Ekonomi	2002	2019	Pertumbuhan
A. Pertanian	15,39	12,90	-2,49
B. Industri Manufaktur	45,42	41,07	-4,35
C. Jasa - jasa	39,20	46,03	6,83
Total	100	100	

Sumber: BPS 2020, diolah

Perubahan struktur ekonomi tersebut ditandai dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri dan jasa, baik dalam produk domestik bruto (PDB) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan akan merubah pola konsumsi masyarakat terhadap barang-barang pertanian. Peningkatan pendapatan masyarakat akan menggeser permintaan masyarakat dari barang-barang makanan (pertanian) ke barang-barang non makanan (industri dan jasa). Hal ini sejalan dengan hukum Engel yang menyatakan elastisitas pendapatan terhadap permintaan barang-barang pertanian menurun seiring meningkatnya pendapatan (Romli et al, 2016: 26).

Akan tetapi transformasi struktur ekonomi tersebut tidak diikuti oleh transformasi struktur tenaga kerja secara seimbang. Dilihat dari kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja (bekerja), Tabel 2 menunjukkan bahwa selama tahun 2002 sampai dengan 2019 kontribusi sektor pertanian masih

besar dalam menyerap tenaga kerja dengan persentase 44,34% sampai dengan 29,46%. Meskipun mengalami kecenderungan menurun setiap tahunnya tetapi sektor pertanian masih menjadi dominan kedua dibandingkan sektor-sektor lainnya. Padahal sektor ini merupakan sektor yang paling rendah kontribusinya terhadap PDB Indonesia.

Tabel 2
Distribusi Tenaga Kerja Per Sektor Ekonomi Tahun 2002 – 2019

(persentase)

Sektor Ekonomi	2002	2019	Pertumbuhan
A. Pertanian	44,34	29,46	-14,88
B. Industri Manufaktur	18,08	21,61	3,53
C. Jasa - jasa	36,91	48,93	12,02
Total	100	100	

Sumber: BPS 2020, diolah

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakserasian antara kemampuan memberikan kontribusi di dalam PDB Indonesia dengan kemampuan menyerap tenaga kerja. Transformasi sektoral dilihat dari PDB dapat dikatakan sukses, namun dilihat dari ketenagakerjaan mengalami kegagalan karena tenaga kerja yang terserap di sektor pertanian masih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusinya terhadap PDB Indonesia.

Fenomena menarik dapat dilihat dari keterkaitan antara laju pertumbuhan ekonomi (laju pertumbuhan PDB) dengan laju penyerapan tenaga kerja (TK) di sektor-sektor ekonomi Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019. Secara teoritik, hubungan laju pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja adalah ketika terjadi pertumbuhan ekonomi akan dapat membuka lapangan kerja baru sehingga akan terjadi penyerapan tenaga kerja (Feriyanto, 2014: 116).

Tabel 3
Laju Pertumbuhan PDB dan Penyerapan Tenaga Kerja Per Sektor Ekonomi 2015 – 2019

(persentase)

Sektor Ekonomi	2015		2016		2017		2018		2019	
	PDB	TK	PDB	TK	PDB	TK	PDB	TK	PDB	TK
A. Pertanian	3,75	-1,75	3,37	-4,55	3,92	3,62	3,89	-	3,64	-
							2,48		1,53	
B. Industri Manufaktur	2,99	5,43	3,82	-1,12	4,09	0,61	4,34	3,34	3,81	2,98
C. Jasa - jasa	5,45	3,88	5,66	3,54	5,65	4,17	5,83	4,50	6,40	3,40

Sumber: BPS 2020, diolah

Bahwa selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terjadi anomali pada laju pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan industri. Hal ini terjadi karena ketika laju pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi dampak yang terjadi justru laju pertumbuhan tenaga kerja mengalami pertumbuhan yang negatif. Sedangkan sektor jasa mengalami regresif, yaitu dimana laju pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tinggi namun tidak disertai dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula (Tabel 3). Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pola transformasi struktur ekonomi

dan perubahan penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2002 hingga 2019 dengan menganalisis pengaruh dari masing-masing variabel.

TINJAUAN TEORITIS

Teori perubahan struktural menitikberatkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang (LDCS) yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer, khususnya industri dan jasa. Ada dua teori utama yang umum digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi, yakni dari Arthur Lewis (teori migrasi) dan Hollis Chenery (teori transformasi struktural) dalam Tambunan (2000: 84).

Teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh (Todaro dan Smith, 2006: 132).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan guna mempercepat transformasi struktural perekonomian daerah menuju perekonomian yang terus meningkat dan dinamis yang bercirikan industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh serta memiliki basis pertumbuhan sektoral yang berpotensi besar. Pertumbuhan ekonomi juga diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di bidang lainnya sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi (Aswadi dan Azhari, 2016: 2).

Kuncoro (2006: 65) mengatakan bahwa transformasi struktural hanya akan berjalan dengan baik jika diikuti dengan pemerataan kesempatan belajar, penurunan laju pertumbuhan penduduk, dan penurunan derajat dualisme ekonomi antara kota dan desa. Jika hal tersebut dipenuhi maka proses transformasi struktural akan diikuti oleh peningkatan pendapatan dan pemerataan pendapatan yang terjadi secara simultan.

Fisher (1939) mengemukakan teori tentang pola pergeseran struktur ekonomi yang berfokus pada perubahan produksi dan penggunaan faktor produksi dengan semakin berkembangnya suatu perekonomian. Hipotesis Fisher tersebut dikenal dengan "*Three Stages of Economic Development*" atau tiga tahapan dalam pembangunan ekonomi dimana ketiga tahapan tersebut ialah pra-industri (*pre-industrial*), industri (*industrial*) dan pascaindustri (*post-industrial*) serta membagi ekonomi menjadi tiga sektor yakni sektor primer, sekunder dan tersier. Dalam tahapan akhir perkembangan ekonomi, permintaan konsumen untuk jasa akan meningkat.

Hasil penelitian Fisher tersebut didukung oleh kajian data statistik oleh Clark (1949). Dalam tulisannya "*The Conditions of Economic Progress*", Clark berargumentasi bahwa permintaan konsumen akan barang manufaktur akan mengalami stagnasi dan permintaan konsumen akan bergeser ke sektor jasa begitu pula dengan tenaga kerja. Perpindahan tenaga kerja dari satu sektor ke sektor yang lain tersebut selain disebabkan karena menurunnya permintaan konsumen akan barang manufaktur, faktor lain yang tidak kalah penting ialah adanya perbedaan

produktivitas masing-masing sektor. Penelitian keduanya sering dikenal dengan *Fisher-Clark Model of Development* (Herdianti *et al*, 2015: 69).

Teori pertumbuhan Fei-Ranis (1964) merupakan konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Dalam model Fei-Ranis, tahapan transfer tenaga kerja dibagi menjadi tiga tahapan berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus (Yunisvita, 2011: 91).

Model dasar salah satu model teoritis pembangunan yang paling terkenal, yang memusatkan perhatian pada transformasi struktural (*structural transformation*) suatu perekonomian subsisten, dirumuskan oleh W. Arthur Lewis. Model dua sektor Lewis (*Lewis two sector model*) ini diakui sebagai teori “umum” yang membahas proses pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama dekade 1960-an dan awal dekade 1970-an.

Menurut model pembangunan yang diajukan oleh Lewis, yang terbelakang terdiri dari dua sektor, yakni: (1) sektor tradisional, yaitu sektor perdesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja yang sama dengan nol ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut ditarik dari sektor pertanian, maka sektor itu tidak akan kehilangan outputnya dan (2) sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang ditransfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten (Todaro dan Smith, 2006: 132).

Sama halnya dengan model yang disusun Lewis, analisis pola pembangunan (*pattern of development analysis*) terhadap perubahan struktural juga memusatkan perhatiannya pada proses yang mengubah struktur ekonomi, industri, dan kelembagaan secara bertahap pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan tampilnya industri-industri baru untuk menggantikan kedudukan sektor pertanian sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi. Namun, berlawanan dengan model Lewis dan pandangan tahapan orisinal dari pembangunan, pola atau teori ini menyatakan bahwa peningkatan tabungan dan investasi merupakan syarat yang harus dipenuhi, tetapi tidak akan memadai jika harus berdiri sendiri (*necessary but not sufficient conditions*) dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Pola ini juga mensyaratkan bahwa selain akumulasi modal, untuk pengadaan sumber daya fisik maupun sumber daya manusia, diperlukan juga suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian negara yang bersangkutan demi terselenggaranya transisi yang bersifat mendasar dari sistem ekonomi tradisional ke sistem ekonomi modern (Todaro dan Smith, 2006: 138).

Hasil penelitian empiris yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin (1975) dalam Tambunan (2003: 72) mengidentifikasi bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat perkapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa, akumulasi kapital fisik dan manusia (SDM), perkembangan kota-kota dan industri-industri di urban bersamaan dengan proses migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan, dan penurunan laju pertumbuhan penduduk dan *family size* yang semakin kecil, struktur perekonomian suatu negara bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian atau/dan sektor pertambangan menuju ke sektor-sektor nonprimer, khususnya industri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Dimana analisis deskriptif merupakan metode yang membahas permasalahan penelitian dengan menguraikan dan menjelaskan berdasarkan data yang diperoleh serta diinterpretasikan sesuai dengan teori-teori yang relevan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.

Analisis kuantitatif pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis utama yang dilakukan adalah untuk menguji konstruk jalur apakah teruji secara empiris atau tidak. Analisis selanjutnya dilakukan untuk mencari pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu analisis jalur merupakan suatu tipe analisis *multivariate* untuk mempelajari efek-efek langsung dan tidak langsung dari sejumlah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel sebab terhadap variabel lainnya yang disebut variabel akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Transformasi Struktur Ekonomi Indonesia

Secara umum, struktur ekonomi Indonesia dilihat dari kontribusinya terhadap PDB telah mengalami perubahan dari dominasi sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitanggang dan Nachrowi (2004).

Dilihat dari kontribusi sektoral terhadap PDB Indonesia saat ini sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang menurun setiap tahunnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB Indonesia pada tahun 2002 sebesar 15,39 persen mengalami tren yang menurun secara umum setiap tahunnya menjadi 12,91 persen pada tahun 2019.

Perubahan struktur ekonomi disebabkan oleh perilaku oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, dan perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang terus menerus berlangsung.

Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Perubahan proporsi tenaga kerja merupakan penjelasan lebih lanjut dari eksistensi perubahan struktural ekonomi. Pergeseran struktur ekonomi juga dapat memberikan dampak pada struktur tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kemampuan sektor pertanian dan manufaktur semakin menurun pada periode 2002-2019, tetapi sebaliknya kemampuan sektor jasa semakin meningkat. Namun dominasi sektoral terhadap pembentukan PDB masih didominasi oleh sektor industri dan jasa dengan angka lebih dari 40 persen.

Perubahan-perubahan struktur tenaga kerja tersebut dapat disebabkan oleh sektor pertanian mengalami penurunan diakibatkan saat ini banyaknya terjadi alih fungsi lahan pertanian, sektor industri yang saat ini menyerap tenaga kerja hanya sedikit dikarenakan investasi di sektor industri ini bersifat padat modal, dan sektor jasa-jasa mengalami peningkatan yang sangat signifikan ini dikarenakan sektor ini mengalami perkembangan pesat utamanya di bidang teknologi dan informasi yang merangsang tumbuh kembangnya usaha-usaha.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian ini dilakukan menggunakan data kuantitatif dengan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Pengaruh Langsung

Pengaruh langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh antar variabel masing-masing yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh terhadap transformasi struktur ekonomi di Indonesia. Namun secara langsung pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan proporsi tenaga kerja.

Variabel pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi dan perubahan proporsi tenaga kerja. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan pendapatan perkapita maka akan berpengaruh atau diikuti dengan penurunan kontribusi sektor pertanian sementara sektor industri dan sektor jasa-jasa semakin meningkat atau mendominasi baik dalam pembentukan PDB maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

Sementara variabel transformasi struktur tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap perubahan proporsi tenaga kerja. Hal ini berarti transformasi struktur ekonomi Indonesia sejalan dengan perubahan proporsi tenaga kerja Indonesia hanya saja perubahan proporsi tenaga kerja terjadi lebih lambat dibandingkan dengan transformasi struktur ekonomi Indonesia

Pengaruh Tidak Langsung

Pengaruh tidak langsung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen yang diteliti dengan memasukkan variabel antara yaitu transformasi struktur ekonomi.

Pengaruh tidak langsung dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pengaruh pendapatan perkapita terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi berpengaruh negatif. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan pendapatan perkapita maka akan mempengaruhi atau diikuti dengan penurunan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan peningkatan proporsi tenaga kerja di sektor industri dan jasa-jasa melalui adanya transformasi struktur ekonomi dari struktur ekonomi pertanian menuju struktur ekonomi industri dan jasa-jasa.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi juga berpengaruh negatif. Hal ini berarti dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka akan mempengaruhi atau diikuti dengan perubahan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan peningkatan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor industri dan jasa-jasa melalui adanya transformasi struktur ekonomi dari struktur ekonomi pertanian menuju struktur ekonomi industri dan jasa-jasa.

Pembahasan

Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh langsung Terhadap Transformasi Struktur Ekonomi dan Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis path yang dilakukan, pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pasti akan menurunkan transformasi struktur ekonomi. Maksud hubungan tersebut adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan berpengaruh atau diikuti dengan penurunan kinerja sektor pertanian namun sebaliknya sektor industri dan jasa-jasa justru meningkat

Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi, yang berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi pasti akan menurunkan perubahan proporsi tenaga kerja. Maksud hubungan tersebut adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan berpengaruh atau diikuti dengan penurunan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan peningkatan di sektor lainnya atau dengan kata lain adanya pertumbuhan ekonomi akan mampu mendorong perubahan struktur tenaga kerja dari dominasi sektor pertanian ke sektor lainnya diantaranya industri dan jasa-jasa.

Pendapatan Perkapita Berpengaruh Terhadap Transformasi Struktur Ekonomi dan Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis path yang dilakukan, pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh negatif terhadap transformasi struktur ekonomi. Maksud hubungan tersebut adalah dengan adanya kenaikan pendapatan perkapita akan mempengaruhi atau diikuti dengan penurunan kinerja sektor pertanian dan industri namun sebaliknya jasa-jasa justru meningkat. Hal tersebut sejalan dengan Hukum Engels yang mengatakan bahwa apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (income elasticity of demand) untuk konsumsi bahan makanan adalah rendah sedangkan permintaan terhadap bahan-bahan non makanan adalah sebaliknya. Kedua, perubahan teknologi yang terus-menerus berlangsung

Secara langsung pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja yang berarti peningkatan pendapatan perkapita akan juga diikuti oleh peningkatan proporsi tenaga kerja.

Namun secara tidak langsung pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi yang berarti peningkatan pendapatan perkapita akan juga diikuti dengan penurunan dominasi sektor primer pada proporsi tenaga kerja sebagai penyedia lapangan kerja ke sektor industri dan jasa seiring dengan terjadinya transformasi struktur ekonomi.

Hal tersebut dikarenakan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita yang membawa perubahan dalam pola permintaan konsumen dari penekanan pada makanan dan barang-barang kebutuhan pokok lain ke berbagai macam barang-barang manufaktur dan jasa.

Transformasi Struktur Ekonomi Berpengaruh Terhadap Perubahan Proporsi Tenaga Kerja

Transformasi struktur ekonomi secara langsung berpengaruh positif terhadap perubahan proporsi tenaga kerja yang berarti bahwa terjadinya proses transformasi struktur ekonomi sejalan dengan perubahan proporsi tenaga kerja. Transformasi struktur ekonomi yang dalam hal ini ditandai dengan penurunan kontribusi sektor pertanian dan sektor industri dibarengi dengan peningkatan kontribusi sektor jasa-jasa terhadap pembentukan PDB Indonesia akan diikuti dengan

penurunan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan juga peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor industri dan jasa-jasa

Dalam hal ini, kondisi proporsi tenaga kerja pertanian masih lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB. Saat ini kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB hanya sebesar 13 persen sedangkan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian masih sebesar 30 persen dari total penyerapan tenaga kerja. Sementara disisi lain sektor industri dengan kontribusinya sebesar 42 persen namun hanya menyerap tenaga kerja sebesar 21 persen.

Kondisi diatas dikarenakan proses transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor-sektor lainnya terjadi lebih lambat dari perubahan struktur ekonomi. Karena perubahan proporsi tenaga kerja merupakan penjelasan lebih lanjut dari eksistensi perubahan struktural ekonomi. Selain itu, faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita terhadap transformasi struktur ekonomi dan perubahan proporsi tenaga kerja, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi secara langsung berpengaruh signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi di Indonesia.
2. Pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh signifikan terhadap transformasi struktur ekonomi di Indonesia.
3. Pertumbuhan ekonomi secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
4. Pendapatan perkapita secara langsung berpengaruh signifikan terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
5. Transformasi struktur ekonomi secara langsung berpengaruh terhadap perubahan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
6. Pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi.
7. Pendapatan perkapita secara tidak langsung berpengaruh signifikan terhadap perubahan proporsi tenaga kerja melalui transformasi struktur ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan diatas, peneliti merumuskan beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah perlu memiliki kebijakan khusus untuk meningkatkan kinerja sektor-sektor yang memberi kontribusi utama pada pertumbuhan ekonomi (*leading sector*) yaitu sektor industri dan jasa-jasa yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDB Indonesia.
2. Sektor jasa yang saat ini tumbuh pesat idealnya dapat dijadikan sebagai penopang atas perkembangan sektor pertanian dan industri. Karena perkembangan sektor jasa ini meski saat ini tumbuh dengan pesat juga berpotensi merosot jika sektor pertanian dan industri terus menerus mengalami perlambatan mengingat permintaan terhadap sektor jasa sangat berkaitan dengan daya beli masyarakat.
3. Selain *leading sector*, pemerintah juga harus mempunyai stimulus yang baik terhadap sektor pertanian karena sektor pertanian adalah bantalan keluarga yang menjadi sumber utama pemasok makanan dan kebutuhan pokok manusia.

4. Transformasi ekonomi menuju negara maju berpendapatan tinggi perlu ditopang pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan agar Indonesia dapat terlepas dari *middle income trap*.
5. Peningkatan kinerja perekonomian seharusnya tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan output dengan tumbuhnya perekonomian namun juga kinerja dari sisi peningkatan kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja.
6. Dalam upaya menghadapi fenomena bonus demografi yang terjadi di Indonesia saat ini, perlu adanya peningkatan keterampilan dan pendidikan tenaga kerja Indonesia mengingat struktur tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh pekerja dengan tenaga kerja yang berpendidikan rendah.
7. Pemerintah juga sebaiknya terus mendorong perkembangan pemanfaatan ekonomi digital sehingga dapat mendorong pemanfaatan internet secara produktif dan berkualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, Khairul dan Azhari., 2016, Analisis Transformasi Struktur Ekonomi dalam Pembangunan Regional di Kabupaten Aceh Besar, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, ISSN 1692-8852 Vol. 16 No. 1, Agustus 2016.
- Bank Indonesia., (Berbagai Edisi., Laporan Perekonomian Indonesia, Bank Indonesia, Jakarta.
- Feriyanto, Nur., 2014, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Herdianti, Yulia Maris. M. Umar Burhan dan Devanto Shasta Pratomo., 2015, Transformation of economic structure and changes of labor proportion in east java province 1998-2012, *International Journal of Social an Local Economic Governance*. 1, No. 1, April 2015. 68-74.
- Jayanti, Ery., 2017, Hubungan pertumbuhan penduduk dengan tujuan pembangunan berkelanjutan di Sumatera, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Volume 4, No. 2, November 2017. 136-155.
- Kuncoro, M., 2006, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Putra, Windhu., 2018, *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Depok..
- Romli, Mohammad Saedy. Manuntun Parulihan Hutagaol dan Dominicus Savio Priyarsono., 2016, Transformasi struktural: Faktor-faktor dan pengaruhnya terhadap disparitas pendapatan di Madura, *Jurnal ekonomi dan kebijakan Pembangunan* Volume 5 No. 1, Juli 2016. 25 – 44..
- Tambunan, Tulus., 2000, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta..
- Tambunan, Tulus., 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith., 2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*, Erlangga, Jakarta.
- Yunisvita., 2011, Transformasi Struktur Ketenagakerjaan Dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.9, Desember 2011. 90-99.